

ZIARAH KUBUR, NILAI DIDAKTIS DAN REKONSTRUKSI TEORI PENDIDIKAN HUMANISTIK

Abd. Aziz

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
aziz_suzi72@yahoo.co.id

Abstrak

Sebagai bentuk dakwah, ziarah kubur mempunyai fungsi didaktis. Beberapa nilai didaktis yang terkandung dalam ziarah kubur adalah penteladanan kepada tokoh karismatik, transformasi mengingat kematian sebagai semangat berbuat baik, pembangunan modal sosial, media bersyukur, dan ketertiban serta kepatuhan. Sementara itu, salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan Indonesia adalah maraknya kekerasan yang dilakukan siswa dan orang tua kepada guru. Masalah ini tidak bisa hanya diselesaikan melalui penerapan konsep pendidikan humanistik. Oleh sebab itu, penulis menawarkan konsep pendidikan humanistik religius. Konsep ini berisikan penggunaan beberapa nilai didaktis ziarah kubur untuk melengkapi kelemahan konsep pendidikan humanistik. Penggunaan nilai didaktis tersebut dilatarbelakangi alasan bahwa ziarah kubur merupakan praktik keberagamaan yang mudah diakses masyarakat dari segala kelas sosial, kecuali bagi mereka yang menolaknya. Beberapa nilai pendamping konsep pendidikan humanistik adalah sakralisasi fungsi guru, transformasi mengingat kematian untuk melakukan amal jariyah dan komitmen atas ketertiban serta kepatuhan. Sakralisasi guru diperlukan untuk menyadarkan orang tua dan murid bahwa kekerasan kepada guru bisa menimbulkan kualat bagi pelaku kekerasan. Konsep amal jariyah perlu dipertahankan dalam pendidikan untuk mendorong kesadaran orang tua dan murid agar tidak hanya perlu menghormati guru selama proses belajar, tetapi juga berlanjut setelah murid

menyelesaikan pendidikan. Komitmen untuk mematuhi ketertiban diperlukan agar murid dan orang tua tidak melancarkan kekerasan kepada guru ketika guru melaksanakan tugasnya mendisiplinkan murid.

[As a form of da'wah, the grave pilgrimage has didactic function. Some didactic values contained in the pilgrimage of the grave are the exemplary to the charismatic figures, the transformation of remembering death as a spirit of good deed, the building of social capital, the medium of gratitude, and of order and obedience. One of the challenges faced in Indonesian education is the rampant violence done by students and parents to teachers. This problem can not be solved only through the application of the concept of humanistic education. Therefore, the author offers the concept of humanistic religious education. This concept contains the use of some didactic values of the grave pilgrimage to complement the weaknesses of the concept of humanistic education. The use of didactic value is motivated by the reason that the grave pilgrimage is a religious practice that is easily accessible to the public from all social classes, except for those who reject it. Some of the companion values of the concept of humanistic education are the sacralization of the function of the teacher, the transformation of remembering death for charity and commitment to order and obedience. The sacralisation of teachers is necessary to awaken parents and students that violence to teachers can lead to kualat for perpetrators of violence. The concept of charity should be maintained in education to encourage the awareness of parents and students to not only need to respect the teacher during the learning process, but also continue after the student completes his education. Commitment to obeying order is necessary so that the parents and the student do not resort to violence to the teacher when the teacher carries out his disciplinary duties.]

Kata kunci: *Ziarah Kubur, Didaktis, Pendidikan humanistik, Humanistik religius*

Pendahuluan

Ziarah kubur memiliki banyak dimensi. Ia tidak bisa dipandang hanya sebagai ritual mendoakan orang yang sudah meninggal. Di

dalamnya terdapat kandungan nilai yang cukup luas.¹ Di antaranya adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan semakin kokoh jika diimplementasikan sekaligus sebagai sarana melaksanakan dakwah Islamiah. Realitas sekarang menunjukkan bahwa ziarah kubur mengalami perkembangan transformatif. Umat Islam tidak lagi terjebak memperdebatkan status *bid'ah* ziarah kubur. Kini ziarah kubur justru telah menjadi komoditas salah satu pangsa pasar pariwisata religius.

Ziarah kubur kini dimaknai secara kreatif oleh umat Islam. Studi yang dilakukan oleh Sauqi dan Aziz menemukan bahwa tradisi ziarah kubur mempunyai nilai didaktis dan sosial.² Nilai dan fungsi tersebut semakin nyata jika praktik ziarah kubur dilakukan di makam para auliya. Sauqi dan Aziz melakukan riset dengan mengambil tempat di makam Syekh Basyaruddin, Syekh Abdul Mursyad, dan Syekh Mohammad Ageng Besyari. Ketiga auliya tersebut tergabung dalam jaringan auliya Mataraman, yaitu Kediri untuk Syekh Abdul Mursyad, Tulungagung untuk Syekh Basyaruddin, dan Ponorogo untuk Syekh Mohammad Ageng Besyari.

Dalam tulisan ini, hasil penggalian atas nilai pendidikan ziarah kubur dilakukan dengan memaknai ziarah kubur sekaligus sebagai media dakwah Islamiah. Dakwah dan pendidikan mempunyai orientasi yang sama, yakni menyampaikan ajaran agama dan *akhlakul karimah* kepada sasarannya. Ketika suatu tradisi—seperti ziarah kubur—digunakan sebagai sarana dakwah, sebenarnya pesan yang terkandung di dalamnya juga sedang mengkonstruksi nilai pendidikan. Hal ini bisa dipahami karena misi yang dibawa proses pendidikan dan dakwah tidak jauh berbeda. Berdakwah membawa misi untuk menyampaikan ajaran suatu agama (tuntunan syariat dan akhlak), sementara pendidikan membawa

¹ M. Misbahul Mujib, “Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial”, *Jurnal Idda'*, Vol. 14, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 206.

² Achmad Sauqi dan Abd. Aziz, *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Auliya' Matraman* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), h. 79-86.

misi untuk menyampaikan materi (kognitif, afektif dan psikomotorik) kepada peserta didik.

Dakwah sebagai salah satu pilar Islam mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Era sekarang ini, dakwah tidak hanya berbentuk ajakan dari manusia fisik berwujud *dai*. Dalam perkembangannya, dakwah mengalami transformasi berbagai bentuk, mulai dari penggunaan dunia maya, internet, kegiatan ekonomi, fasilitas kesehatan, bahkan bisa berwujud pemanfaatan tradisi ziarah kubur kepada tokoh tertentu dan berbagai bentuk transformatif lainnya.³ Dakwah dengan berbagai bentuknya yang transformatif mengandung fungsi didaktis.

Oleh sebab itu, tulisan ini akan menawarkan penataan kembali suatu teori pendidikan dengan memanfaatkan nilai didaktis yang dikandung dalam kegiatan ziarah kubur sebagai transformasi bentuk dakwah baru. Penggunaan ziarah kubur dikarenakan kegiatan keagamaan ini sangat mudah diterapkan oleh masyarakat dan sangat banyak potensi pelaksanaannya. Dengan menggali nilai didaktis adanya tradisi ziarah kubur sebagai transformasi bentuk dakwah baru diharapkan memudahkan masyarakat melengkapi kelemahan teori pendidikan.

Di dalam bidang pendidikan, terdapat banyak teori pendidikan. Perkembangan teori tersebut juga berkaitan dengan perkembangan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan. Setidaknya terdapat beberapa teori pendidikan yang terkenal, yakni teori pendidikan behavioristik, strukturalis dan humanistik. Dari ketiga teori tersebut, penulis tertarik menyoroiti satu teori yang terakhir. Alasannya adalah teori ini memang merupakan suatu terobosan yang bagus untuk menutupi kekurangan teori sebelumnya. Dengan slogan “pendidikan untuk memanusiakan manusia”, teori humanistik mendapat sambutan yang sangat hangat dari pengguna dan praktisi pendidikan. Akan tetapi, di balik keunggulan

³ Joko Tri Haryanto, “Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer”, *Jurnal Addin*, Vol. 8., No. 2, 2014, h. 270-271.

dan tawaran baru yang disodorkannya, terdapat kekurangan yang jika tidak segera dibenahi akan merusak dunia pendidikan itu sendiri. Salah satu kelemahannya adalah orientasi teori pendidikan humanistik jika diarahkan sekadar membangun demokratisasi proses belajar. Hal ini justru akan meninggalkan ekses negatif. Di antaranya terdapat semakin maraknya kasus siswa maupun orang tua siswa tidak menghormati guru. Beberapa kasus yang pernah terjadi seperti siswa dan orang tuanya yang mengkriminalisasi gurunya karena pendisiplinan dari guru yang diperoleh anaknya, terdapatnya siswa yang menganiaya gurunya bahkan sampai meninggal, serta kasus kekerasan lainnya kepada guru.

Merespon permasalahan tersebut, pelaksanaan teori pendidikan humanistik membutuhkan pelengkap. Dalam hal ini, penulis menemukan ide untuk menata ulang teori pendidikan humanistik tersebut dengan berbekalkan pemanfaatan nilai didaktis dari tradisi ziarah kubur sebagai bentuk transformasi dakwah baru. Pertimbangan diambilnya tradisi ziarah kubur karena pada dasarnya apa yang dilakukan dalam tradisi tersebut sebenarnya mencerminkan nilai-nilai pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat. Selain itu, tradisi ziarah kubur merupakan kegiatan keagamaan yang mudah dilaksanakan masyarakat. Selain mudah diakses masyarakat segala golongan, obyek ziarah kubur atas tokoh keagamaan di Indonesia sangatlah banyak.

Ziarah: Transformasi Dakwah Bernilai Pendidikan

Perkembangan peradaban suatu masyarakat selalu mempengaruhi terhadap cara pandang masyarakat tersebut kepada suatu realitas. Semakin kompleks peradaban maka akan semakin heterogen pula pandangan yang lahir dari kesadaran masyarakat dalam memaknai realitas. Logika ini berlaku pula ketika memaknai ziarah kubur. Dulu mungkin orang memaknai ziarah kubur sebagai suatu kegiatan tradisional atau primitif. Sesungguhnya di kalangan internal umat Islam terdapat heterogenitas sikap dalam memaknai ziarah. Terdapat kelompok umat Islam yang

memaknai ziarah kubur sebagai perilaku keagamaan *bid'ah*. Pertimbangan yang dibangun kelompok ini bermacam-macam; mulai dari anggapan ziarah kubur sebagai praktik animisme,⁴ praktik yang musyrik,⁵ praktik yang bidah dan menyesatkan, dan penilaian pejoratif lainnya.

Seiring dengan kegelisahan manusia terhadap kekeringan spiritual yang hanya mengandalkan tekstualitas tafsir, ziarah kubur justru menjadi tren dalam generasi milenial ini. Ziarah kubur tidak hanya menjadi kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal, tetapi juga merupakan sebuah tradisi yang menyimpan banyak manfaat sosial dan ekonomi. Di antara contohnya adalah ziarah kubur menjadi alternatif pengembangan tradisi suatu daerah, ziarah kubur menjadi pangsa pasar dalam pengembangan wisata religi, ziarah kubur menjadi media melakukan dakwah Islamiah, dan fungsi-fungsi yang lainnya. Khusus fungsi dakwah Islamiah, tulisan ini akan melakukan kajian lebih dalam untuk memanfaatkannya dalam pengembangan teori pendidikan.

Kata dakwah secara etimologi berarti panggilan. Secara terminologi, banyak sekali pengertian dakwah. Munir Amin mendefinisikan dakwah sebagai ajakan, rangsangan maupun bimbingan untuk menggugah kesadaran orang lain agar menerima agama Islam.⁶ Wahidin Saputra mendefinisikan dakwah sebagai ajakan untuk menuntun perilaku muslim agar melaksanakan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.⁷ Sedangkan Sayid Muhammad Nuh memahami dakwah bukan hanya sebagai ajakan berkaitan dengan ibadah saja, tetapi juga berupa pembinaan maupun pembentukan (*takwin*) kepada pribadi, keluarga, dan masyarakat sesuai

⁴ Di antara para penolak ziarah kubur terdapat mereka yang menghubungkan ziarah kubur tidak jauh berbeda dengan *nyadran* dan praktik pemujaan kepada roh nenek moyang. Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Mizan, 2003), h. 66.

⁵ Hamid Al-Humaidi Abdullah, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 50.

⁶ Samsul Munir Amin Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 6.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

dengan ajaran agama yang didakwahkan.⁸ Dari beberapa pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa dakwah bukan saja berkaitan dengan kepentingan hukum agama, tetapi juga pembentukan karakter *akhlakul karimah*. Di samping itu, dakwah bukan saja diorientasikan kepada orang dari luar keluarga dari pendakwah, tetapi penyampaian dakwah kepada keluarga internal juga bisa dikategorikan sebagai dakwah.

Sementara itu, pendidikan memiliki beberapa pengertian. Djumransjah mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki manusia (baik jasmani maupun rohani) sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam kebudayaan masyarakat.⁹ Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai pengembangan terhadap suatu pribadi atas segala aspek yang dimilikinya (baik jasmani, akal dan hati).¹⁰ Pendidikan tidak hanya berorientasi mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, tetapi juga mengasah kecerdasan aspek kepribadian peserta didik. Luasnya orientasi ini menyebabkan, dalam kajian Islam, pendidikan lebih dikenal dengan *tarbiyah*. Maknanya, *tarbiyah* adalah orientasi untuk mendidik peserta didik bukan sekadar agar mampu berpikir secara intelektual, tetapi juga mampu mengasah potensi rohaninya.¹¹ Selain *tarbiyah*, masih terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan pendidikan. Ada istilah *ta'dib*, yang menurut al-Attas, mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengasuhan (*tarbiyah*), dan pengajaran (*ta'lim*).¹² Ada istilah *ta'lim*, yang menurut Rashid Ridho, merupakan pemindahan pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.¹³ Berbagai definisi

⁸ Sayid Muhammad Nuh, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah* (Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 4.

⁹ M. Djumransjah, *Filosafat Pendidikan* (Malang: Bayumedia, 2004), h. 22.

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 28.

¹¹ Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alfāz al-Qur'ān* (Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, t.t.), h. 336.

¹² Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 1992), h. 66.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, h. 3.

di atas menunjukkan bahwa pendidikan merupakan proses yang melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.¹⁴

Sementara itu, secara terminologi, pengertian pendidikan juga telah banyak dirumuskan dari para pakar. Beragam rumusan tersebut telah diintegrasikan dalam bahasa hukum. Hal itu bisa dilihat dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Menurut pasal tersebut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dari definisi tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang menjadi perhatian dalam proses pendidikan. Setidaknya terdapat empat perhatian utama, yakni sasaran intelektual, sasaran budi pekerti, sasaran spiritualitas ketuhanan dan sasaran keterampilan. Berdasarkan empat perhatian dalam proses pendidikan tersebut, terdapat titik temu antara sasaran yang akan dicapai oleh pendidikan dan sasaran dari dakwah. Titik temu yang paling kelihatan adalah spiritualitas ketuhanan dan akhlak budi pekerti. Selain dua hal tersebut tentunya bisa kembangkan titik temu lain yang relevan.

Dengan demikian, ziarah kubur yang berfungsi sebagai dakwah tidak hanya dimaknai untuk mengembangkan ajaran Islam. Justru dengan multifungsinya yang bisa menyebarkan ajaran Islam, ziarah kubur akan digali fungsi didaktisnya. Fungsi didaktis adalah suatu fungsi yang bersifat mendidik. Fenomena ziarah kubur tersebut akan digali potensi fungsinya terkait dengan penataan spiritualitas dan penempaan akhlak budi pekerti masyarakat. Spiritualitas dan budi pekerti merupakan dua aspek penting dalam dunia pendidikan Indonesia. Ini terutama terkait dengan program pemerintah yang tengah serius menyukseskan pendidikan karakter.

¹⁴ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 77.

Sesuai dengan konsep Kurikulum 2013, sasaran pendidikan tidak hanya diarahkan kepada proses *transfer of knowledge*, tetapi juga proses yang diarahkan untuk membekali peserta didik dengan aspek ketuhanan, sikap sosial dan sikap keterampilan. Tiga aspek terakhir sangat terbantu pengembangannya dengan menghubungkan kajian pendidikan terhadap kajian non pendidikan seperti tradisi ziarah kubur. Sebagaimana kajian di atas, ziarah kubur tidak hanya dimaknai sebagai rutinitas mendoakan orang meninggal, tetapi juga dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang berpotensi menghadirkan fungsi didaktis, sosial maupun ekonomi.

Pendidikan Humanistik: Peluang dan Tantangan

Di dunia pendidikan, terdapat beberapa teori pendidikan. Di antara yang telah populer adalah teori behavioristik, struktural dan humanistik. Di antara teori-teori tersebut, teori yang akan dikaji di sini adalah teori pendidikan humanistik. Keberadaan teori humanistik merupakan hal yang revolusioner dalam dunia pendidikan. Teori ini mendobrak paradigma lama selama ini dalam dunia pendidikan, yang cenderung menempatkan siswa sebagai obyek semata. Dengan slogan memanusiakan siswa, teori ini menempatkan siswa juga sebagai subyek. Pendidikan humanistik adalah bagian dari usaha untuk mementingkan nilai kemanusiaan dalam pendidikan untuk menghadirkan pendekatan pendidikan yang mementingkan pengembangan kemandirian anak; sebuah gerakan humanisasi dalam pendidikan.¹⁵ Teori pendidikan humanistik mempunyai beberapa titik tekan, yakni perasaan, hubungan sosial, intelek dan aktualisasi diri.¹⁶ Pendidikan yang memanusiakan manusia bisa dipahami sebagai pendidikan yang mendorong potensi yang ada pada manusia tersebut dengan berbekalkan dari nilai-nilai yang sesuai dengan kodrat

¹⁵ H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 4.

¹⁶ Stevick, *Humanism in Language Teaching* (New York: Oxford University Press, 1991), h. 23-24.

manusia. Di sini guru melakukan bimbingan dan pengarahan untuk mengarahkan potensi (baik jasmani maupun rohani) dari siswa dengan mengacu kepada nilai humanistik yang berlaku.¹⁷

Salah satu tesis yang sering muncul dari anggapan teori humanisme adalah pendidikan harus melaksanakan suatu sistem yang mengarahkan kepada proses demokratisasi belajar atau yang sering disebut dengan humanisme pendidikan. Konsep seperti ini mengharapkan adanya proses maupun sistem pembelajaran yang memberikan pengakuan atas hak anak sesuai karakteristiknya dalam melakukan tindakan belajar. Pandangan humanistik menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan peserta didik untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan tanpa adanya tekanan. Dengan pola semacam ini, peserta didik akan terasa diperhatikan sehingga tumbuh dikap demokrasi di kalangan peserta didik dan guru.¹⁸ Pendidikan humanistik mengarahkan guru agar tidak menciptakan jarak dengan peserta didiknya. Guru harus menempatkan diri sebagai siswa senior yang selalu siap menjadi nara sumber (*resource person*).¹⁹

Sekilas pendapat di atas sangat humanistik. Tetapi pernahkah dibayangkan, seiring dengan semakin masifnya keterbukaan arus informasi, yang mana setiap siswa dengan mudahnya sekarang ini berinteraksi dengan lingkungan maya dengan tekhnologinya, maka pembicaraan mengenai hak-hak anak sekarang ini terasa kurang relevan kalau hanya penekanan kepada hak peserta didik. Seiring dengan dimanika permasalahan yang mencuat dalam dunia pendidikan, terasa ada keharusan untuk mengantisipasi bahaya atas teori ini. Sering munculnya kasus murid-murid justru memojokkan guru merupakan contoh kebutuhan mencari formula yang tepat dalam menempatkan siswa dalam relasinya dengan guru. Hubungan antara siswa dan guru tidak hanya bisa dibangun atas

¹⁷ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan)* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 114.

¹⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi (Jakarta: LP3ES, 2008), h. 47.

¹⁹ Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia", *Jurnal Tadris*, Vol. 1, No. 1, 2006, h. 81.

hubungan siswa senior dan siswa junior.²⁰

Sekarang ini masih banyak lagi masalah yang ternyata tidak ter-cover oleh teori tersebut. Ternyata sekarang ini, hak guru di mata siswa juga meniscayakan untuk diperjuangkan. Inilah salah satu kontribusi pengalaman dakwah yang bisa ditransfer kepada teori belajar. Bahwa humanistik belajar sekarang ini tidak hanya kebutuhan untuk mendukung dan memperjuangkan hak anak saja, tetapi juga harus memikirkan sistem untuk memperjuangkan hak guru. Telah banyak contoh adanya kejadian guru bahkan dianiaya oleh siswanya sendiri sampai meninggal (seperti kasus baru-baru ini di Sampang tahun 2018).

Kaitannya dengan pendidikan dan agama, inilah yang menyebabkan kalau pendidikan humanistik tidak segera diberi pelengkap. Kalau kemudian teori pendidikan humanis ini diterapkan tanpa pelengkap dalam kasus pendidikan Islam, maka ini justru menggoncang eksistensi dan esensi pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa kasus kekerasan yang dilakukan siswa dan orang tua/wali kepada guru menunjukkan bahwa gagasan demokratisasi dalam belajar tidak sepenuhnya solusi memperbaiki sistem pendidikan nasional. Yang diperlukan tidak lagi hubungan guru sebagai siswa senior dan peserta didik sebagai siswa junior. Hubungan yang demikian berpotensi justru murid berani kepada guru.

Sebagai gambaran beberapa kasus kekerasan yang diterima guru dari siswa/orang tua siswa adalah sebagai berikut

1.) Guru SMKN 2 Makassar Dihajar Bapak-Anak

Kejadian ini dialami oleh Dasrul, guru arsitektur SMKN 2 Makassar. Awalnya guru Dasrul menegur siswanya berinisial MAS karena MAS tidak mengerjakan PR. MAS tidak mengakui kesalahan justru membentak dan mengucapkan kata kotor kepada gurunya. Dasrul pun mendorong bahu/pundak MAS. Karena tidak terima, MAS menelepon bapaknya yang Adnan.

²⁰ Masbur, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1990), *Jurnal Ilmiah Edukasi*, Vol. 1, No. 1, 2015, h. 34.

Dalam telponnya, MAS bercerita telah ditampar gurunya. Beberapa menit kemudian, Adnan datang ke sekolah tetapi tidak langsung bertemu dengan MAS. Mereka (anak-bapak) mencoba menemui Wakepsek SMKN 2 Makassar.

Di tengah perjalanan menuju ruang Wakepsek tersebut, mereka (anak-bapak) bersimpangan dengan Dasrul. MAS meneriaki Dasrul seraya bercerita kepada bapaknya bahwa itulah guru yang memukulnya. Bapaknya MAS menghentikan langkah guru tersebut dan meminta penjelasan alasan pemukulan kepada anaknya. Dasrul memberitahu bahwa anaknya nakal. Karena tidak terima, Adnan memukul wajah guru tersebut sampai hidung dan pelipisnya mengeluarkan darah. Melihat Guru Dasrul pusing akibat pukulan, MAS ikut memukul Dasrul.²¹

2.) Pidanaan seorang Guru di Sidoarjo

Kasus ini dialami oleh Muhammad Samhudi, yang telah menjadi seorang guru SMP di Sidoarjo, Jawa Timur. Ceritanya adalah dia menghukum salah seorang siswa dengan cara mencubit. Hukuman ini diberikan Samhudi karena si murid tidak mengikuti ibadah Salat Duha pada 3 Februari lalu. Hukuman yang diberikan adalah dengan cara Samhudi mencubit tangan si murid. Atas perbuatannya, orang tua murid tidak terima dan melaporkan kasus tersebut kepada penegak hukum. Di dalam persidangan, Jaksa Penuntut Umum menuntut Samhudi dengan hukuman berupa enam bulan penjara dan masa percobaan satu tahun karena dianggap melanggar Pasal 80 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak. Terhadap tuntutan tersebut, Hakim Pengadilan Negeri Sidoarjo, Jawa Timur menjatuhkan vonis penjara selama 3 bulan dengan masa percobaan 6 bulan terhadap

²¹ Dihimpun dari <https://news.okezone.com/read/2016/08/10/340/1460402/kronologi-ayah-dan-anak-kompak-aniaya-guru-di-sekolah> diakses pada tanggal 03 Maret 2018.

Samhudi pada sidang yang digelar Kamis, 4 Agustus 2016.²²

3.) Potong Paksa Rambut Bu Guru

Kasus ini dialami oleh Jamilah binti M Yusuf, seorang guru honorer perempuan di SDN 20 Sungai Radak Baru, Kecamatan Terentang, Kabupaten Kubu Raya. Kejadiannya bermula saat sang guru menertibkan dua siswa laki-lakinya berambut panjang yang dinilai melanggar peraturan. Menurut penuturan Ketua Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Terentang, Kabupaten Kubu Raya, Beri Robiansyah, guru tersebut tidak serta merta menindak dua muridnya tersebut. Sebelumnya telah dilakukan teguran lewat kata-kata berulang kali yang disampaikan kepada dua siswa tersebut yang berinisial PR dan DJ. Akan tetapi, teguran tersebut tidak digubris. Mereka tetap memanjangkan rambutnya sehingga Jamilah memotong sendiri rambut kedua siswanya pada Kamis pagi, 19 Mei 2016, sekitar pukul 08.00 WIB. Tindakan Jamilah tersebut memancing kemarahan kedua orangtua. Sore harinya, Ayah para siswa berinisial Su dan ES mendatangi rumah rumah dinas Jamilah di Perumahan Dinas Transmigrasi di Desa Radak Baru. Sekitar pukul 17.15 WIB, mereka membuka paksa terhadap jilbab Jamilah dan memotong rambutnya Jamilah.²³

4.) Penganiayaan Guru Oleh Siswa

Kasus ini terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Torjun Sampang. Seorang murid berinisial H menganiaya gurunya, Ahmat Budi Cahyono. Penganiayaan ini sampai menyebabkan sang guru tewas. Guru Budi adalah salah seorang guru seni yang masih berstatus honorer di Sekolah Negeri tersebut. Kejadiannya

²² Dihimpun dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-guru-smp-di-sidoarjo-cubit-siswa-diyonis-3-bulan.html> diakses pada tanggal 03 Maret 2018.

²³ Dihimpun dari <http://regional.liputan6.com/read/2575357/5-konflik-pelik-guru-versus-siswa-berujung-pidana> diakses pada tanggal 3 Maret 2018.

bermula ketika sang guru memimpin kelas seni rupa. Saat pelajaran seni rupa berlangsung, si Murid justru ramai sendiri, tidak mendengarkan pelajaran bahkan mengganggu teman lainnya yang tengah serius mengikuti pelajaran. Akhirnya, Guru Budi menegur si murid tersebut. Tetapi, teguran tersebut tidak mempan. Guru Budi menghampiri murid tersebut. Dan sebagai bentuk pendisiplinannya, Guru Budi mencoret pipinya dengan cat lukis. Rupanya Murid H tersebut tidak terima dan bahkan menjadi emosional. H langsung memukul guru Budi di dalam kelas. Pukulan tersebut akhirnya berhenti setelah terdapat siswa lain yang meleraikan. Selepas peristiwa tersebut, malam harinya Guru Budi mengalami sakit dan mengeluhkan sakit di leher. Budi mencoba untuk tidur, tetapi justru menjadi sakit sampai dia tidak sadarkan diri. Kemudian, keluarga membawa Budi ke Rumah Sakit dr Soetomo, Surabaya. Pertolongan medis pun tak berhasil. Kondisinya terus memburuk. Akhirnya, Guru Budi meninggal dengan diagnose dari dokter bahwa Budi mengalami mati batang otak.²⁴

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa tantangan besar yang dihadapi dalam perbaikan dunia pendidikan Indonesia saat ini tidak hanya upaya untuk membangun demokrasi belajar, memandirikan siswa, memberi kebebasan ekspresi siswa. Tantangan yang terbesar justru pada penguatan kesadaran siswa/orang tua siswa untuk menghormati guru mereka. Berangkat dari problematika demikian, penulis mengembangkan pelengkap pelaksanaan pendidikan humanistik tersebut berangkat dari hasil temuan mengenai adanya nilai didaktis dari tradisi ziarah kubur.

²⁴ Informasi diolah dari <https://nasional.tempo.co/read/1056699/begini-kronologi-siswa-aniaya-guru-bingga-tewas-di-sampang>, diakses pada tanggal 03 Maret 2018.

Fungsi Didaktis Ziarah Kubur

Hasil penelitian Sauqi dan Azis menemukan bahwa tradisi ziarah kubur mempunyai fungsi didaktis.²⁵ Tradisi ziarah kubur ke makam Syekh Abdul Mursyad, Syekh Basyaruddin dan Syekh Mohammad Ageng Besyari mempunyai nilai dan fungsi didaktis bagi masyarakat yang melaksanakannya. Istilah didaktis berarti mengajar, mendidik, atau jalan pelajaran.²⁶ Dengan demikian, didaktis bersifat mendidik.

Hasil dari penggalan nilai didaktis dari ziarah kubur tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan nilai kebajikan yang lebih luas untuk memelihara kehidupan suatu masyarakat. Nilai didaktis bisa dimanfaatkan oleh masyarakat lebih luas (tidak hanya terbatas pada siswa di sekolah) untuk menyadari akan kewajiban melaksanakan dan memelihara kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Kaitannya dengan tantangan yang dihadapi pelaksanaan pendidikan humanistik sebagaimana dijelaskan di atas, kesadaran atas nilai didaktis tidak hanya dibutuhkan dalam relasi hubungan guru dan peserta didik, tetapi juga dibutuhkan antara guru, siswa dan orang tua/wali peserta didik. Kekerasan yang dihadapi guru tidak hanya berpotensi berasal dari peserta didik, tetapi juga dari orang tua/wali peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan nilai didaktis hasil perenungan dari tradisi ziarah kubur tersebut dimaksudkan tidak hanya bermanfaat menyadarkan peserta didik, tetapi juga orang tua/wali peserta didik. Adapun fungsi didaktis atas kegiatan ziarah kubur tersebut adalah.

Peneladanan terhadap Tokoh

Dalam penelitiannya, Sauqi dan Aziz menyebut fungsi didaktis pertama sebagai fungsi penghormatan tokoh.²⁷ Di sini, penulis menyebut sebagai fungsi peneladanan terhadap tokoh. Masyarakat yang melakukan ziarah kubur sangat meyakini adanya berbagai barokah dari kegiatan

²⁵ Achmad Sauqi dan Abd Aziz, *Syekh Basyaruddin...*, h. 79-86.

²⁶ Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994), h. 606.

²⁷ Achmad Sauqi dan Abd Aziz, *Syekh Basyaruddin...*, h. 80.

ziarah ke makam wali. Dengan berziarah, mereka berharap mendapatkan barokah dari ziarah tersebut bukan dari wali. Masyarakat meyakini bahwa para wali tersebut mempunyai kekeramatan semasa hidupnya. Makna keramat dalam istilah Arab adalah keistimewaan yang dimiliki para wali untuk memberikan kebaikan kepada orang lain yang sekaligus menjadi bukti atas kewaliannya. Dengan demikian, berziarah ke makam para wali tersebut merupakan upaya *ngalap* berkah kepada seorang tokoh agama kharismatik yang dihormati dan dikeramatkan oleh kaum muslim. Mereka mempercayai bahwa para wali tersebut sudah berjasa dalam mensyiarkan ajaran agama Islam di wilayah masing-masing tersebut. Kebaikan mereka masih mengalir sampai sekarang. Sehingga, tempat pemakamannya merupakan tempat yang *mustajab* untuk berdoa. *Mustajab* berarti mudah terkabulnya doa.

Sebagai bagian dari kesadaran *ngalap berkah* dari tempat (makam) yang *mustajab* untuk berdoa, kesadaran tersebut sekaligus membentuk kesadaran baru bagi para pelaku peziarah untuk meneladani kebaikan yang telah ditinggalkan oleh wali tersebut. Dengan penteladanan kepada tokoh wali tersebut, sama saja terbentuk karakter sosial maupun spiritualnya untuk selalu berbuat baik sebagaimana kebaikan yang telah dikerjakan oleh para wali tersebut. Peziarah akan termotivasi untuk menebar kebaikan sebagaimana kebaikan yang telah diteladankan para wali tersebut.

Mentransformasi Kematian Sebagai Semangat Kebaikan

Dalam penelitiannya, Sauqi dan Aziz menyebut fungsi didaktis kedua sebagai fungsi sarana mendekatkan diri kepada Allah.²⁸ Penulis menyebut fungsi ini sebagai fungsi untuk mentransformasi kesadaran akan kematian untuk mempompa semangat dalam berbuat kebaikan. Tradisi berziarah kubur merupakan bagian dari kegiatan yang bisa digunakan untuk selalu ingat dan waspada kepada kematian dari Allah. Dengan mengingat kematian, peziarah akan selalu menyadari pentingnya

²⁸ *Ibid.*, h. 82.

untuk ber-*muhasabah* atau mewaspadai atas amal perbuatan yang telah dilakukan. Dengan masih tidak jelasnya kapan peziarah akan menyusul para wali tersebut yang telah meninggal, dan di sisi lain dengan keyakinan pastinya peziarah akan menyusul para wali tersebut, dua kesadaran ini akan mengingatkan dirinya bahwa sewaktu-waktu pasti juga akan dipanggil oleh Allah. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi semua ketidakpastian tersebut, berbuat amal kebaikan sebanyak-banyaknya adalah solusi yang paling rasional.

Dengan demikian, kaitannya dengan dengan nilai didaktis, para peziarah akan terdorong untuk menanam kebaikan sebanyak-banyaknya selama masih diberi waktu untuk hidup. Kebaikan tersebut tidak hanya berupa ibadah hubungannya dengan Allah. Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah ibadah yang berhubungan dengan manusia. Dengan kesadaran tersebut, mereka menyadari untuk tidak sekali-kali merugikan manusia atau bahkan mencelakakan manusia lainnya. Dalam pergaulan terhadap sesama manusia, mereka harus berbuat baik sebagaimana keteladanan yang telah dicontohkan para wali tersebut.

Pembangunan Modal Sosial

Dalam penelitiannya, Sauqi dan Aziz menyebut fungsi didaktis ketiga sebagai fungsi kebersamaan dan gotong royong masyarakat.²⁹ Penulis menyebutnya sebagai fungsi pembangunan modal sosial. Tradisi ziarah kubur juga mengandung kearifan untuk mengasah modal sosial bagi peziarah. Ziarah kubur akan mengasah kesadaran cipta, rasa dan karsa bagi masyarakat pelakunya. Potensi ini bisa ditemukan dengan semakin banyaknya tradisi ziarah kubur yang terlembaga dalam satu momen bernama *haul* (peringan tahunan kematian seorang tokoh). Adanya dan semakin banyaknya peribangan tradisi ziarah kubur dengan bentuk haul ini menjadi bukti bahwa hal itu merupakan tradisi yang baik. Karena dianggap baik dan pastinya bermanfaat bagi masyarakat, maka masih dilaksanakan bahkan semakin dikembangkan oleh masyarakat Muslim

²⁹ *Ibid.*, h. 83.

sampai dengan zaman sekarang.

Dalam menyelenggarakan acara haul, terdapat sarana sarana untuk menumbuhkan pendidikan terhadap rasa solidaritas antar anggota masyarakat. Modal sosial tersebut pada kelanjutannya akan memompa rasa kebersamaan serta kegotogroyongan. Inilah tradisi yang mengadung nilai yang secara langsung menanamkan rasa saling percaya dan saling menghargai antara para pelakunya. Solidaritas tersebut membentuk rasa kesatuan di antara kelompok masyarakat. Dalam menyelenggarakan haul, penyelenggara akan mempersiapkannya dan melaksanakannya melalui proses yang panjang.

Pelaksanaan haul atas satu wali dimulai dari tahap persiapan, kemudian berlanjut kepada pembentukan kepanitian, kemudian berlanjut kepada pembagian tugas dan tanggung jawab, dan pada akhirnya tahap pelaksanaan haul. Proses tersebut membutuhkan banyaknya keterlibatan masyarakat. Dalam pelaksanaan haul satu wali, penyelenggaraannya tidak hanya mengikutsertakan masyarakat lokal tetapi juga melibatkan masyarakat pendatang. Persatuan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal menunjukkan adanya kerjasama yang baik. Keikutsertaan ini menunjukkan bahwa di antara mereka telah terjalin hubungan yang baik.

Kaitannya dengan penanaman nilai didaktis, tradisi ziarah kubur tersebut membantu untuk menumbuhkan modal sosial di antara masyarakat. Modal sosial bisa didefinisikan sebagai seperangkan nilai yang dimiliki bersama antar anggota suatu kelompok masyarakat untuk mendorong kerjasama di antara masyarakat tersebut.³⁰ Mengenai unsur modal sosial, banyak sekali elemen pembentuk modal sosial. Dari beberapa pandangan pakar, apabila diringkaskan, beberapa elemen penting dalam modal sosial adalah partisipasi dalam suatu jaringan; reciprocity;

³⁰ Francis Fukuyama, *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran* (Yogyakarta: Qalam, 2002), h. xii.

trust; norma sosial; nilai-nilai; serta tindakan yang proaktif.³¹ Adanya semangat gotong royong dan kerjasama dalam penyelenggaraan haul suatu wali merupakan contoh lahirnya nilai dalam tubuh masyarakat untuk saling berpartisipasi, menaruh rasa kepercayaan, normal sosial dan melaksanakan kegiatan produktif untuk kebaikan bersama.

Bersyukur dengan Menjaga Komitmen

Dalam penelitiannya, Sauqi dan Aziz menyebut fungsi didaktis keempat sebagai fungsi ungkapan syukur.³² Penulis menyebutnya sebagai fungsi selalu menjaga komitmen dalam pengertian positif. Sauqi dan Aziz menyebut fungsi menumbuhkan rasa syukur tersebut dari sebuah cerita yang dialami seorang peziarah. Ceritanya terdapat seorang peziarah yang pernah memanjatkan doa agar diterima sebagai CPNS sewaktu berziarah ke makam Syekh Basyaruddin. Setelah berusaha keras dan mengikuti seluruh proses seleksi, akhirnya memang Allah mengabulkan doa orang tersebut. Kemudian sebagai bentuk rasa syukur, dia berziarah kembali untuk mendoakan Syekh Basyaruddin. Pertautan antara ungkapan rasa syukur dengan kesadaran melaksanakan ziarah ini mengandung kesadaran untuk menjaga komitmen dalam pengertian positif.

Penggunaan komitmen dalam pengertian positif tersebut dimaksudkan agar tidak dimaknai sebagai bentuk suap. Ketika seorang kembali berziarah lagi setelah hajatnya terkabul, kesadaran ini menunjukkan karakter bijaksana yang dimiliki pelakunya. Dia tidak meninggalkan sesuatu yang turut menghantarkan kesuksesannya. Walaupun pada dasarnya, *shobibul maqom* (wali yang diziarahi) tidak membutuhkan komitmen tersebut, tetapi kesadaran untuk berziarah lagi merupakan bukti bahwa kepribadian peziarah tersebut bukanlah tipe orang yang mudah melupakan nikmat. Lantaran ziarah kubur, mereka selalu mengingat akan nikmat dan berkah yang diterimanya.

³¹ Jousairi Hasbulah, *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia* (Jakarta: MR-United Press, 2006), h. 9.

³² Achmad Sauqi dan Abd Aziz, *Syekh Basyaruddin...*, h. 84.

Kaitannya dengan fungsi didaktis untuk dunia pendidikan, kesadaran bersyukur tersebut sangat penting dalam pengembangan dunia pendidikan Indonesia. Kesadaran ini penting untuk menuntun para siswa selalu mensyukuri atas perjuangan yang dilakukan gurunya untuk kesuksesan belajar mengajar. Yang berjasa mensukseskan siswa tidak hanya modal finansial dan kecerdasan yang dimiliki siswa, tetapi guru dan sekolah juga sangat menentukan kesuksesan siswa. Penempatan kesadaran ini juga tidak hanya penting bagi siswa. Orang tua/wali peserta didik juga harus memiliki kesadaran serupa. Finansial yang disediakan orang tua/wali peserta didik bukanlah segalanya. Doa dan keikhlasan guru juga sangat penting untuk kesuksesan peserta didik.

Ketertiban dan Kepatuhan

Dalam penelitiannya, Sauqi dan Aziz memisahkan ketertiban sebagai fungsi didaktis kelima dan kepatuhan sebagai fungsi didaktis keenam.³³ Penulis memaknai bahwa fungsi tersebut merupakan satu kesatuan. Tidak ada ketertiban kecuali ada kepatuhan terhadap peraturan yang bertujuan menertibkan tersebut. Sebaliknya tidak ada kepatuhan tanpa adanya peraturan ketertiban yang menuntun dipatuhi. Dalam pelaksanaan ziarah, masyarakat telah menyusun aturan atau norma yang berlaku bagi masyarakat pelakunya.

Keberadaan norma dan aturan tersebut bertujuan agar pelaksanaan ziarah berjalan dengan baik. Pembentukan norma dan aturan tersebut berfungsi untuk mendukung ketertiban masyarakat. Beberapa contoh norma dalam ziarah kubur yang berbentuk larangan adalah peziarah tidak boleh meminta kepada *shohibul maqom*, merusak fasilitas yang terdapat di area makam, melakukan perbuatan asusila di sekitar makam, melakukan tindakan kriminal di sekitar makam dan lain sebagainya dari perbuatan yang bertentangan dengan moral, ajaran agama dan hukum yang berlaku.

Sementara itu, beberapa contoh norma dalam ziarah kubur yang berbentuk perintah adalah keharusan peziarah untuk menjaga

³³ *Ibid.*, h. 85-86.

keamanan, ketertiban, kebersihan sekitar makam dan perintah lainnya yang berorientasi menjaga perilaku agar sesuai dengan ketentuan moral, agama dan hukum. Terhadap peraturan di atas, semua peziarah harus mengikutinya. Apabila terdapat peziarah yang melanggar peraturan, maka keamanan kompleks makam pasti akan menindak pelakunya. Hubungan antara ketertiban dan kepatuhan tersebut memberikan pelajaran didaktis bahwa suatu keberadaan suatu peraturan adalah untuk ditaati.

Pendidikan Humanistik Religius: Inspirasi Nilai Didaktis Ziarah

Bangsa Indonesia yang kini tengah mengusung pendidikan karakter sebenarnya mempunyai banyak potensi kearifan lokal yang bisa dikembangkan untuk memperkuat pelaksanaan proyek besar ini. Di antara tantangan melaksanakan proyek besar ini berasal dari internal pendidikan sendiri. Seiring dengan perkembangan kenakalan remaja dan degradasi moral yang semakin merajalela, pelaksanaan pendidikan karakter dipastikan tidak bisa berjalan lancar. Di sisi lain, kemunculan banyak teori pendidikan juga tidak menjamin pelaksanaan pendidikan karakter tersebut bisa dilaksanakan optimal.

Adanya teori pendidikan humanistik sebenarnya merupakan terobosan yang revolusioner dalam menata sistem pendidikan. Setidaknya melalui teori pendidikan ini, terdapat cara pandang baru dalam proses belajar mengajar untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik. Teori ini memang memiliki kelebihan untuk mendorong keaktifan bahkan emansipasi siswa. Tetapi demokratisasi ini, menyisakan permasalahan. Tanpa adanya pendamping dari nilai-nilai lain, teori ini justru mengancam esensi tujuan pendidikan untuk membentuk insan yang mulia. Tuntutan demokratisasi proses belajar seringkali justru memicu keberanian siswa atau orang tua siswa untuk menantang guru bahkan sampai terdapat kasus kriminalisasi terhadap guru.

Melihat kelemahan yang dipikul teori humanistik liberal, di sinilah perlunya pelengkapan berupa teori humanistik religius. Perbedaan

mendasar antara teori pendidikan humanistik dengan humanistik religius ini adalah pada pangkal sumber perolehan nilai-nilai humanistik. Kalau pendidikan humanistik, nilai-nilai kemanusiaan tersebut hanya dibangun atas dasar nalar dan kepentingan manusia. Tetapi kalau humanistik religius tersebut, nilai-nilai kemanusiaannya dibangun atas dasar perpaduan antara kepentingan manusia dan kepentingan Tuhan. Artinya, kebajikan-kebajikan yang dikonstruksikan bermanfaat kepada manusia tidak semata-mata dibangun atas dasar liberalisme pemikiran manusia tetapi juga dibangun atas dasar teks agama.

Apa yang dicita-citakan teori humanis religius mempunyai kesamaan dengan cita-cita pendidikan yang dikembangkan bangsa Indonesia. Kesamaan ini terlihat dalam rumusan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pembukaan UUD 1945, praktik pendidikan yang dicita-citakan bapak bangsa adalah pendidikan yang tidak melepaskan diri dari semangat religius. Konsep ini bisa ditelusuri melalui amanat bunyi sila pertama dan kedua Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa serta Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Berdasarkan sila tersebut, semangat religius dan kemanusiaan merupakan norma dasar yang tidak bisa dipisahkan dalam penyelenggaraan bernegara dan berbangsa dalam bidang apapun (termasuk pendidikan). Humanis religius sangat mementingkan ditonjolkannya nilai-nilai kemanusiaan dalam setiap penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama.

Fenomena adanya kekerasan (baik dalam bentuk verbal maupun non verbal) bahkan sampai dengan kriminalisasi kepada guru memang tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan pendidikan humanistik sekuler. Oleh sebab itu, perlu adanya pandangan pelengkap. Berbekalkan fungsi didaktis yang bisa digali dari tradisi ziarah kubur, penulis mempunyai tawaran pendidikan humanistik religius. Beberapa operasionalisasi fungsi didaktis ziarah kubur untuk pembangunan pendidikan humanistik religius.

Sakralisasi Fungsi Guru

Sebagai transformasi dari nilai peneladanan terhadap tokoh (dari tradisi ziarah kubur menuju dunia pendidikan) adalah sakralisasi fungsi guru. Yang menjadi obyek sakral ini bukan individu gurunya, tetapi fungsinya guru. Fungsi didaktis ziarah kubur yang berupa peneladanan terhadap tokoh memperkenalkan konsep transendental yang dimiliki kiai atau wali. Konsep tersebut adalah *karamah* yang menyebabkan penantangannya mendapatkan *kualat*.³⁴ Dengan konsep ini, perlu dikonstruksikan bahwa fungsi guru tidak jauh berbeda dengan fungsi tokoh keagamaan yang memiliki karomah tersebut. Takut *kualat* kepada kiai atau wali juga harus menyadarkan murid dan orang tua bahwa durhaka kepada guru juga bisa menyebabkan *kualat*. Murid dan orang tua bisa *kualat* kepada guru apabila mereka berani melawan atau pun melakukan kekerasan kepada guru. Perlu dikonstruksikan hukum karma dan *kualat* tersebut akan menjadikan ilmu dan kehidupan siswa serta orang tua tersebut tidak manfaat, sehingga bisa menyebabkan kehidupannya menjadi tersiksa. Kepercayaan terhadap konsep *kualat* tersebut diperlukan untuk mendukung proses belajar yang lebih menghargai guru.

Konsep *kualat* tersebut juga berfungsi untuk membangun kepercayaan dan kebanggaan peserta didik maupun orang tua/walinya kepada gurunya. Orang tua dan pihak lain harus mempercayakan suatu hukuman yang akan diambil oleh guru apabila murid melakukan pelanggaran. Kepercayaan seperti ini sangat penting untuk mencegah terulangnya tragedi dunia pendidikan yang seringkali masih ada kasus mengenai pemidanaan guru dari orang tua murid sendiri karena anaknya mendapat hukuman. Selain itu, harus terdapat peraturan perundang-undangan yang melakukan pembatasan tegas bahwa pemidanaan tidak berlaku bagi guru apabila hukuman yang diberikan adalah dalam rangka melakukan pendidikan terhadap muridnya.

³⁴ *Kualat* adalah istilah dalam bahasa Jawa untuk menunjuk bahwa perbuatan tidak baik kepada orang tua atau orang *alim* akan menyebabkan pelakunya mendapat celaka.

Transformasi Kesadaran Kematian

Bagi sebageian orang mungkin kematian adalah sesuatu yang mengerikan. Tetapi di tangan beberapa filsuf kematian justru membawa kehidupan itu sendiri. Mengingat kematian bisa menyebabkan orang bersemangat untuk berbuat kebaikan. Ingatan tersebut bisa menyebabkan pengingatnya semakin termotivasi untuk mengisi kehidupannya dengan kegiatan yang positif. Kesadaran serupa juga diharapkan menjadi penuntut seorang penuntut ilmu.

Jika dihubungkan dengan masalah pendidikan, operasionalisasi mengingat kematian bisa diambilkan contoh dari tradisi pendidikan Islam. Adalah sedekah *jariyah* yang merupakan amal kebaikan yang sangat diharapkan untuk menjadi bekal bagi orang yang telah meninggal. Mengingat kematian sama dengan mengingat bekal untuk menghadapi kematian tersebut. Salah satu bekal yang dibutuhkan adalah berbuat sedekah *jariyah* dan ilmu manfaat. Inilah rahasianya mengapa lembaga pendidikan agama (baik yang berupa formal seperti madrasah/sekolah maupun non formal seperti pesantren) begitu menjamur di Indonesia. Meledaknya jumlah lembaga pendidikan ini yang dibangun dengan biaya dari swadaya masyarakat tersebut sangat dipengaruhi dengan konsep sedekah *jariyah*. Jumlah mereka bahkan lebih banyak dibandingkan dengan sekolah yang dibuat oleh negara. Semangat sedekah *jariyah* itu pulalah yang menyadarkan murid dan orang tuanya menempatkan guru pada posisi sangat terpandang. Bagi murid dan orang tua, bentuk penghormatan kepada guru tidak hanya cukup dengan memenuhi tanggungjawab orang tua/siswa kepada guru selama masih masa belajar mengajar. Dalam tradisi pendidikan Islam, bentuk penghormatan kepada guru masih bertahan hingga murid lulus dari pendidikan. Untuk menghormati jasa guru, murid dan orang tua masih menyempatkan diri menyampaikan pemberian kepada gurunya walaupun mereka sudah tidak mempunyai tanggungan kewajiban kepada sekolahnya. Ini semua dilakukan dengan mengharap ridho Allah berupa sedekah *jariyah* dan ilmu yang bermanfaat.

Komitmen atas Ketertiban dan Kepatuhan

Fungsi didaktis lain yang digunakan untuk melengkapi pendidikan humanistik adalah adanya komitmen dari orang tua dan murid untuk bersedia mematuhi ketertiban. Dalam filosofinya, fungsi guru dalam belajar adalah pengganti orang tua bagi peserta didik di sekolah. Sebagai orang tua, dengan demikian guru mempunyai wewenang untuk membimbing anak didiknya kepada kebaikan. Di sisi lain, orang tua kandung seharusnya menyadari bahwa pilihan menyerahkan anaknya untuk dididik guru sama saja memberikan kewenangan kepada guru untuk melaksanakan tindakan apa pun yang diperlukan untuk mendidik anak tersebut.

Ketika terjadi kekerasan yang dialami guru justru berasal dari siswa atau orang tua siswa atau sebaliknya terjadi kekerasan yang dialami siswa berasal dari guru, ini artinya ada transfer nilai yang salah dalam pelaksanaannya. Ketika kekerasan yang terjadi menimpa guru berarti orang tua dan siswa telah mengkhianti komitmen tersebut. Peningkaran atas komitmen menyebabkan mereka tidak mematuhi ketertiban yang dibangun untuk mendukung suksesnya proses pendidikan.

Sebaliknya ketika kekerasan menimpa siswa berarti guru telah mengkhinai komitmennya sebagai orang tua pengganti bagi murid tersebut. Sebagai orang tua, fungsi guru tidak hanya bertugas untuk melakukan pendisiplinan kepada anaknya. Selain itu, guru juga harus mengasuh peserta didiknya dengan penuh kasih sayang sebagaimana dia menyayangi dirinya sendiri. Dalam dunia pendidikan, memang terdapat konsep pendisiplinan. Biasanya konsep seperti ini dilakukan oleh guru untuk mendisiplinkan muridnya yang melakukan pelanggaran. Oleh sebab itu, konsep pendisiplinan harus dilakukan penyesuaian. Pendisiplinan harus dilakukan reformasi untuk mencegah munculnya bahkan merebaknya benih-benih dehumanisasi dalam pendidikan.

Konsep pendisiplinan yang bisa dipinjam berbekalkan semangat ketertiban dan kepatuhan dalam ajaran agama. Fondasi ini untuk

mengantisipasi agar guru tidak sewenang-wenang dalam melaksanakan kewenangannya untuk mendisiplinkan siswa. Guru juga harus menyadari bahwa kesewenang-wenangan dirinya akan berdampak negatif bagi dirinya. Dampak tersebut akan dipertanggungjawabkannya baik secara profesinya maupun dalam kaitannya dengan kepercayaan agama. Di sisi lain, dalam rangka melaksanakan nilai demokrasi dalam pendidikan, siswa atau orang tua siswa tidak sepatutnya mudah menggunakan haknya untuk mengkritik guru ketika sang guru melakukan pendisiplinan terhadap muridnya. Dengan kesadaran saling pengertian antara guru dan siswa-orang tua siswa, suasana belajar seperti itu akan menghantarkan kepada peserta didik yang memiliki pengalaman-pengalaman sukses.

Kesimpulan

Tradisi kubur sebagai bagian dari bentuk dakwah Islamiah mempunyai nilai dan fungsi didaktis. Di antaranya adalah sebagai sarana penteladanan terhadap tokoh, transformasi mengingat kematian semangat kebaikan, sarana pembangunan modal sosial, sarana bersyukur dengan menjaga komitmen, dan sarana ketertiban dan kepatuhan. Sementara itu, konsep pendidikan humanistik sebagai salah satu teori pendidikan perlu dipresiasi sebagai sarana yang revolusioner untuk mendorong kemajuan proses pembelajaran. Pendidikan humanistik membawa konsep demokratisasi proses belajar antara guru dan siswa. Akan tetapi, semangat ini apabila tanpa diimbangi dengan penanaman nilai lain justru akan merusak esensi pendidikan itu sendiri. Maraknya kekerasan yang dilakukan orang tua dan murid kepada gurunya sendiri menunjukkan pelaksanaan demokratisasi belajar perlu didampingi dengan nilai-nilai religius. Oleh sebab itulah, penulis menawarkan pendampingan pelaksanaan pendidikan humanistik tersebut dengan mengacu kepada beberapa nilai didaktis dari ziarah kubur. Penulis menyebutkan konsep tersebut dengan nama pendidikan humanistik religius.

Beberapa nilai pendamping konsep pendidikan humanistik adalah sakralisasi fungsi guru, transformasi mengingat kematian untuk beramal *jariyah* dan komitmen atas ketertiban serta kepatuhan. Dengan sakralisasi fungsi guru, orang tua dan murid meyakini bahwa berani kepada guru akan mendatangkan *kualat* kepada kehidupannya. Dengan mengingat kematian, bentuk penghormatan murid dan orang tua tidak hanya terbatas selama memiliki tanggungan berkaitan dengan proses belajar. Bentuk penghormatannya berlanjut setelah sang murid lulus dengan harapan mendapat ridho Allah berupa amal *jariyah*. Selanjutnya, dengan komitmen untuk patuh atas ketertiban, orang tua dan murid menyadari bahwa pendisiplinan yang dilakukan guru kepada murid adalah dalam rangka melaksakan tugasnya sebagai orang tua untuk mendidik anak. Komitmen ini ditunjukkan dengan tidak adanya perlawanan dari orang tua dan murid atas pendisiplinan yang dilakukan guru.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Hamid Al-Humaidi, *Bid'ah-Bid'ah Kubur*. terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib, *al-Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, t.t.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan, 1992.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Badudu dan Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, 1994.
- Baharuddin dan Makin, Moh., *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.
- Djumransjah, M., *Filosafat Pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi, Jakarta: LP3ES, 2008.
- Fukuyama, Francis., *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*, Yogyakarta: CV. Qalam, 2002.
- Haryu, "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Tadris* Vol. 1, No. 1, 2006.
- Hasbulah, Jousairi, *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*, Jakarta: MR-United Press, 2006.
- Mujib, M.Misbahul, "Fenomena Tradisi Ziarah Lokal dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan dan Komersial", *Jurnal Ibda'*, Vol. 14, No. 2, 2016.
- Nuh, Sayid Muhammad, *Dakwah Fardiyah: Pendekatan Personal dalam Dakwah*, Surakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Stevick, *Humanism in Language Teaching*, New York: Oxford University

- Press, 1991.
- Suhartono, Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Sauqi, Achmad dan Aziz, Abd., *Syekh Basyaruddin dan Jaringan Aulia, Matraman*, Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017.
- T. P. Hughes, *A. Dictionary of Islam*, UK: Oxford, 1885.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Tilaar, H.A.R., *Manajemen Pendidikan Nasional, Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tri Haryanto, Joko, “Perkembangan Dakwah Sufistik Perspektif Tasawuf Kontemporer”, *Jurnal Addin*, Vol. 8., No. 2, 2014.
- <https://news.okezone.com/read/2016/08/10/340/1460402/kronologi-ayah-dan-anak-kompak-aniaya-guru-di-sekolah> diakses tanggal 03 Maret 2018.
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-guru-smp-di-sidoarjo-cubit-siswa-divonis-3-bulan.html> diakses tanggal 3 Maret 2018.
- <http://regional.liputan6.com/read/2575357/5-konflik-pelik-guru-versus-siswa-berujung-pidana>, diakses tanggal 3 Maret 2018.
- <https://nasional.tempo.co/read/1056699/begini-kronologi-siswa-aniaya-guru-hingga-tenas-di-sampang>, diakses tanggal 3 Maret 2018.